

Pengaruh Spiritual Guru Terhadap Kompetensi Peserta Didik Pada Era Digital Di Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) Wilayah Jakarta Bogor Tangerang Bekasi (Jabotabek)

Obden Sumero Odoh

obdensumeroodoh@sttlte.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Lighthouse Equiping Theological School
Jakarta

Abstract

This study aims to analyze the influence of teachers' spiritual competence on students' competence in the digital era at Christian Theological Elementary Schools (SDTK) in the Greater Jakarta area (Jakarta, Bogor, Tangerang, and Bekasi). The study is motivated by the low quality of education in Indonesia and the need to strengthen teachers' spiritual competence as a foundation for students' character development. Theoretically, teachers' spiritual competence includes faith in the Word of God, renewed life, faith in Jesus Christ, commitment, teaching gifts, and exemplary living, while students' competence covers cognitive, affective, and psychomotor domains. This research employs a quantitative survey method involving 96 respondents selected using the Isaac and Michael sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using statistical tests at a 5% significance level. The results indicate that teachers' spiritual competence is in the high category (mean = 88.92), while students' competence is in the moderate category (mean = 60.33). Hypothesis testing reveals a significant influence of teachers' spiritual competence on students' competence, particularly in the affective domain. It is concluded that strengthening teachers' spiritual competence is essential to improve holistic and contextual Christian education quality in the digital era.

Keywords: Teachers' Spiritual Competence; Students' Competence; Christian Education; Digital Era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi spiritual guru terhadap kompetensi peserta didik pada era digital di Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia serta pentingnya penguatan kualitas guru dalam aspek spiritualitas sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Secara teoretis, kompetensi spiritual guru mencakup dimensi iman kepada Firman Allah, hidup yang diperbaharui, iman kepada Yesus Kristus, komitmen, karunia mendidik, dan keteladanan hidup, sedangkan kompetensi peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 96 responden yang ditentukan melalui teknik sampling Isaac dan Michael. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan dianalisis dengan uji statistik pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi spiritual guru berada pada kategori tinggi (mean = 88,92), sedangkan kompetensi peserta didik berada pada kategori sedang (mean = 60,33). Uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh signifikan kompetensi spiritual guru terhadap kompetensi peserta didik, terutama pada ranah afektif. Disimpulkan bahwa penguatan kompetensi spiritual guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Kristen yang holistik dan kontekstual di era digital.

Kata-kata kunci : Kompetensi Spiritual Guru; Kompetensi Peserta Didik; Pendidikan Kristen; Era Digital.

Pendahuluan

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah. Hal ini dilihat dari data Unesco (2000), tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per-kepala. Data tersebut menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC),

kualitas pendidikan di Indonesia berada di urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Masalah mutu pendidikan di Indonesia di berbagai jenjang pendidikan.¹ Ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Diantaranya adalah faktor kualitas guru dan kurikulum. Pengajar di Indonesia masih kurang karena lemahnya para pendidik dalam menggali potensi murid. Para pendidik masih memaksakan kehendak murid untuk mempelajari semua hal tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswanya. Pendidikan seharusnya sarana pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman bagi anak dengan memperhatikan kebutuhan anak. Bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam mencari ilmu, proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk lebih kreatif lagi. Tidak hanya itu, dari sikap dan kedisiplinan siswa juga kurang.

Guru Kristen yang berkompeten dalam spiritualitasnya akan mempengaruhi perkembangan spiritual siswa oleh karena itu guru hendaknya dapat menjadi teladan yang baik dalam spiritualitas dan moralitas kristen. Asal kata Spiritualitas berasal dari kata spirituality, itu adalah kata benda, kata sifat spiritual. Namanya Spirit, diambil dari bahasa Latin Spiritus yang berarti "bernafas". Di antara berbagai makna sastra, ketiga hal yang menjadi pemahaman spiritual inilah yang pertama yakni memberi kehidupan. Kedua, ada status ilahi. Ketiga, menganggap Tuhan sebagai penyebab pertama kehidupan.²

Arti spiritualitas Kristen mengacu pada dimensi spiritual, ajaran dan praktik kekristenan yang berasal dari Alkitab. Ini termasuk bagaimana individu

¹ <https://www.kompasiana.com> disadur 12 Mei 2022, pukul 21:00 wib

² <https://www.e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/178>

berhubungan dengan Tuhan, perkembangan spiritual, dan bagaimana orang Kristen mengekspresikan iman mereka melalui ibadah dan tindakan sehari-hari. Kapasitas rohani seorang guru pendidikan Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam upaya mendorong perkembangan iman pada siswa. Perkembangan keimanan merupakan suatu proses yang melibatkan perkembangan keyakinan spiritual, nilai-nilai, dan agama seseorang. Seorang pendidik agama Kristen harus memiliki kualitas dan keterampilan tertentu untuk membimbing siswa memahami dan mengalami iman Kristen lebih dalam. Kompetensi spiritual guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting bagi pertumbuhan iman siswa. Guru Kristen memiliki pemahaman yang benar tentang Firman Tuhan (Alkitab). Guru PAK harus memahami Firman Tuhan dengan baik, menguasai Alkitab dan pengetahuan Teologis yang baik sehingga dapat mengajarkan Firman Tuhan yang benar kepada siswa-siswinya.

Kompetensi spiritual dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang melampaui aspek material dan fisik. Ini melibatkan kemampuan untuk menemukan makna dalam pengalaman hidup, mengembangkan rasa syukur, kasih sayang, kesabaran, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Zohar dan Marshall dalam bukunya mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan makna dan juga nilai, serta untuk menempatkan tindakan dan hidup seseorang dalam konteks yang lebih luas, kaya makna. Aspek-aspek kunci dari kompetensi spiritual meliputi: Pencarian Makna dan Tujuan Hidup, Kemampuan untuk merenungkan eksistensi, menemukan alasan mengapa sesuatu terjadi, dan menetapkan tujuan yang lebih tinggi dalam hidup. Pengembangan Nilai-nilai Universal: Mengembangkan karakter yang didasari

kejujuran, integritas, keadilan, empati, kasih sayang, dan sikap hormat kepada sesama. Kesadaran Diri dan Transendensi Memahami diri sendiri secara mendalam, termasuk kelebihan dan kekurangan, serta memiliki kemampuan untuk melampaui ego dan menemukan koneksi yang esensial dengan realitas yang melampaui batasan diri, baik itu melalui relasi dengan Tuhan, harmoni alam, atau semangat kebersamaan dalam kemanusiaan. Ketahanan dan Ketenangan Batin Kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan sikap positif, menemukan kedamaian dalam diri, dan mempertahankan harapan.³

Spiritualitas berhubungan dengan kemauan guna mencari serta menciptakan cara hidup dengan cara religius, yang melibatkan kondisi keimanan serta totalitas pengalaman insan hidup dalam kerangka keimanan. Spiritualitas terkait hubungan antara individu dengan Tuhan. Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen bukanlah persoalan mengenai seberapa banyak orang memahami Tuhan, namun persoalan mengenai seberapa banyak seseorang memahami hubungan-nya dengan Tuhan dengan caranya sendiri. Spiritualitas Kristiani juga berdasarkan Alkitab, yang menjadi pedoman bagi para pemeluknya. Melalui kedekatan relasi yang terjalin antara individu dengan Tuhan maka dapat menjadikan hidup lebih baik dan sesuai dengan ajaran yang telah diberikan oleh Tuhan kepada seluruh pemeluknya. Apabila pemeluk Kristen telah menjalin kedekatan yang seperti ini, maka mereka bisa memuliakan Tuhan sesuai ajaran yang telah ditetapkan.⁴

Pengertian spiritual guru Kristen menurut John Calvin adalah suatu spiritualitas yang menempatkan Allah, Kitab Suci yang hidup dan benar itu sebagai pusat dan sumber kehidupan spiritual. John Calvin percaya bahwa

³ <https://www.google.com/search?q=jurnal+kompetensi+spiritual+guru>

⁴ <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/676>

spiritualitas dihasilkan melalui suatu disiplin diri setiap hari.⁵ Alkitab menuliskan banyak inspirasi tentang kasih, kepedulian, dan kebenaran Allah dapat dipelajari dari Alkitab. Bahkan, perubahan hidup setiap guru umumnya terjadi dalam kehidupan mereka ketika membuka hati dan tekun, merenungkan dan menghayati ajaran Alkitab.⁶ Menurut Jannes Eduar Sirait dan Purim Marbun menjelaskan pengertian kompetensi spiritual guru sebagai berikut.⁷

Guru berkompentensi adalah guru yang profesional inspiratif dan menyenangkan, lebih lanjut bagi pendidik Kristen, memiliki spiritual yang sehat. Guru Kristen memiliki bertugas mengajarkan firman Tuhan dan segala yang berhubungan dengan iman dan spiritualitas. Karena itu, guru agama Kristen perlu memiliki enam prinsip hidup berkaitan dengan spiritualitas.⁸ Materi pelajaran yang disampaikan guru adalah seperangkat kemampuan konsep dan pengalaman rohani, serta perubahan sikap dan perilaku. Karena itu, guru perlu memiliki pengalaman rohani. Guru Kristen harus percaya Firman Allah yang otoritatif dan infabilitas (tanpa salah). Alkitab adalah dasar dan sumber bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (2 Timotius 3:16-17; 2 Petrus. 1:19-20). Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan dalam memahami Alkitab, mampu menafsirkan dan menerapkan, serta berkemampuan menyampaikannya kepada khalayak umum. Firman Tuhan. Alkitab berbicara tentang kebenaran yang murni.⁹

⁵ Mark Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*, (Momentum Christian Literature, Surabaya, 2003), 49

⁶ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Kalam Hidup, Bandung 2017)34-35

⁷ Jannes Eduard Sirait, Purim Marbun, *Guru Profesional Inspiratif dan Menyenangkan*, (Penerbit CV ANDY Offset, Yogyakarta, 2022) 13

⁸ Jannes Eduard Sirait, Purim Marbun, *Guru Profesional Inspiratif dan Menyenangkan*, (Penerbit CV ANDY Offset, Yogyakarta, 2022), 14

⁹ Jannes Eduard Sirait, Purim Marbun, *Guru Profesional Inspiratif dan Menyenangkan*, (Penerbit CV ANDY Offset, Yogyakarta, 2022) 14

Guru agama Kristen harus seorang yang sudah bertobat dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus secara pribadi. Mereka meninggalkan pola hidup lama dan masuk pada kehidupan yang baru. Untuk menjelaskan hal ini, perhatikan tulisan Yohanes yang berbicara tentang Nikodemus. Firman Tuhan: Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah (Yohanes 3:3). Kata 'dilahirkan kembali' ditafsirkan sebagai posisi manusia baru (lahir baru) atau sudah memiliki pertobatan total. Kata dilahirkan kembali sering diartikan dengan menjadi lahir baru atau dilahirkan kembali. Namun dapat juga diartikan lahir sesuatu yang baru. Banyak istilah yang dapat dipakai, tetapi ungkapan tersebut dapat diartikan dengan dilahirkan dari atas dan bukan kelahiran secara lahiriah.

Orang yang dilahirkan dari atas (dari surga) akan melihat Kerajaan Allah. Istilah ini dalam Injil Sinoptik sama dengan Kerajaan Surga. Arti sebenarnya berbicara tentang kuasa, bukan menunjuk kepada teritorial atau wilayah. Orang yang belum dilahirkan dari atas tidak dapat melihat atau mengalami kuasa Allah. Perlu diperhatikan, bahwa kelahiran baru mendahului dan bukan mengikuti perbuatan melihat. Menunjukkan bahwa kelahiran baru adalah syarat mutlak agar dapat melihat dan mengalami kuasa Allah. Karena itu, guru Kristen harus lahir baru agar memiliki kuasa dalam tugas mengajar.

10

Menjadi pendidik/guru adalah panggilan dan karunia dari Allah. Karunia sering diungkapkan dengan kharisma, yaitu pemberian Allah kepada seseorang yang memberdayakan dia untuk melakukan hal-hal yang di luar kemampuan alamiah pribadinya; merupakan karya Roh Allah di dalam dia.

¹⁰ Jannes Eduard Sirait, Purim Marbun, *Guru Profesional Inspiratif dan Menyenangkan*, (Penerbit CV ANDY Offset, Yogyakarta, 2022) 15

Alkitab mencatat berbagai karunia pelayanan untuk membangun tubuh Kristus. Jadi, karunia bukanlah suatu bakat atau keistimewaan khusus yang alamiah yang dimiliki atau dipelajari seseorang, melainkan sesuatu keistimewaan khusus yang dimiliki oleh karena sudah menjadi manusia Allah di mana Roh Tuhan mengurapinya (1 Samuel 10:6,10) ¹¹

Pendidik harus mampu memberi keteladanan hidup dalam sikap, perkataan, tingkah laku dan perbuatannya secara benar. Sifat keteladanan adalah penting dan mereka harus mampu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bukan serigala berbulu domba, Serigala adalah gambaran mereka yang belum bertobat Kristus mengutus pendidik ke tengah-tengah mereka! Maksudnya adalah, agar para peserta didik dapat memperhatikan dan mengikuti pengajaran yang disampaikan oleh pendidik Kristen tentang keteladanan Tuhan Yesus. ¹² Keteladanan itu mencakup sikap, nilai, emosi, kelakuan, tanggapan, *alternative* dan perkataan. Keteladanan Tuhan Yesus dalam menghadapi lingkungan, orang sakit, musuh, persoalan, pencobaan, roh jahat, bahaya, dan maut. Supaya firman Tuhan yang diajarkan menghasilkan transformasi, maka para pengajar harus hidup di dalam realitas pengajarannya sebagai teladan.

Menurut Gagne. Gagne tidak menggunakan istilah kompetensi, tetapi menggunakan istilah kapabilitas belajar untuk menggambarkan hasil yang diperoleh dalam suatu proses belajar (atau pembelajaran). ¹³ Menurut Winkel. Winkel (2007) menjelaskan bahwa hasil belajar ini merupakan suatu

¹¹ Jannes Eduard Sirait, Purim Marbun, *Guru Profesional Inspiratif dan Menyenangkan*, (Penerbit CV ANDY Offset, Yogyakarta, 2022) 16

¹² Jannes Eduard Sirait, Purim Marbun, *Guru Profesional Inspiratif dan Menyenangkan*, (Penerbit CV ANDY Offset, Yogyakarta, 2022) 17

¹³ Ratumanan dan Imas, *Perencanaan Pembelajaran*, (PT Rajagrafindo Persada, 2019, Depok), 101

kemampuan internal (*capability*) yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu atau memberikan prestasi tertentu (*performance*). Taksonom Blom. Taksonomi Blom yang dikembangkan oleh Biggs dan Collins, yang mengkategorikan ranah kognitif atas prestruktural, *uninstruktural multistruktural*, *relational*, dan *extended abstract*; Taksonomi Bloom mengkategorikan ranah kognitif atas ingatan (pengetahuan), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Taksonomi Bloom ini selanjutnya direvisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (2001), yang memperkenalkan adanya dua dimensi, yakni dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dan sebagainya. Dimensi pengetahuan dibedakan atas pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Sedangkan dimensi proses kognitif terdiri atas mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.¹⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Pengertian guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 tersebut di atas menjadi tugas dasar seorang guru yang dilakukan secara profesional dalam segala situasi termasuk dalam situasi atau masa pandemi covid-19. Guru mendapatkan tantangan, problematika tersendiri baik dalam melaksanakan proses dan penilaian pembelajarannya. Penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengukur ketercapaian dari tujuan pembelajaran yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ruang lingkup penilaian

¹⁴. Ratumanan dan Imas, *Perencanaan Pembelajaran*, (PT Rajagrafindo Persada, 2019, Depok), 103

pembelajaran terbagi menjadi tiga komponen utama yakni penilaian pembelajaran dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif terkait pengetahuan peserta didik dalam hal mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi data. Ranah afektif terkait sikap atau karakter peserta didik dan ranah psikomotor terkait keterampilan peserta didik.¹⁵ Penilaian pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan dilakukan dengan menggunakan instrumen tes maupun non tes. Penilaian pembelajaran wajib dilakukan agar guru dapat mengetahui kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Penilaian pembelajaran jugaberguna bagi peserta didik agar dapat mengetahui kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dirinya, yang dapat dijadikan sumber motivasi belajar. Penilaian hasil belajar dapat dijadikan sumber bagi pemangku kebijakan dalam menyusun program dimasa yang akan datang.

B. S. Bloom berpendapat bahwa tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tigarahan yang melekat pada diri peserta didik yaitu ranah proses berfikir (kognitif), ranah nilai atau sikap(afektif), dan ranah keterampilan (psikomotorik). Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa yang mencakup menghafal/remember (C1), memahami/understand (C2), menerapkan/apply (C3), menganalisis/analyse (C4), mengevaluasi/evaluate (C5), dan membuat/create (C6). Ranah kognitif dapat diukur menggunakan tes yang dikembangkan dari materi yang telah didapatkan di sekolah. Ina Magdalena, Amilanadzma Hidayah, Tiara Safitri Volume 3, Nomor 1, Maret

¹⁵ <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/article/view/1115/pdf>

2021 51 Ranah afektif adalah hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti memperhatikan, merespons, menghargai, serta mengorganisasi. Ranah afektif dapat diukur menggunakan angket. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif menurut Bloom sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat kompleks, yaitu: *receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi), *responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. *Organisasi* yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini diukur dengan mengamati dan menilai keterampilan siswa saat melakukan praktikum. Penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar dan atau simbol, keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.¹⁶

¹⁶.<https://www.google.com/search?q=jurnal+Penilaian+Kompetensi+Peserta+Didik+Secara+Kognitif%2C+Afektif+dan+Psikomotor>

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain positivistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antarvariabel secara objektif, terukur, dan berbasis data empiris. Penelitian dilaksanakan melalui prosedur ilmiah yang sistematis, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai kompetensi spiritual guru dan kompetensi peserta didik. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang terarah sesuai dengan indikator variabel penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahapan pengkodean dan tabulasi, serta dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis pada taraf signifikansi tertentu. Analisis dilakukan secara sederhana dan sistematis guna mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel, sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif, valid, dan sesuai dengan kaidah penelitian kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Teologi (SDTK) wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi (Jabotabek). Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Mei 2023 dengan tahapan sebagai berikut: menyiapkan dan memvalidasi instrumen penelitian dilakukan mulai bulan Januari- Februari 2023, pelaksanaan dan pengambilan data populasi dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2023.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sebaran kuesioner dan wawancara. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif dengan metode survei.

Disebut survei karena penelitian ini menggunakan populasi langsung menjadi sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai alat pengumpul data.¹⁷

Metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, cocok digunakan untuk penelitian yang bermaksud menggambarkan keadaan populasi yang luas berdasarkan data sampel, menguji teori yang sudah ada, menguji pemikiran baru, dan menguji produk yang sudah ada atau produk baru hasil pengembangan atau penciptaan. Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *enterpretif* cocok digunakan untuk penelitian yang bersifat eksplorasi sehingga menemukan sesuatu yang baru, memahami mana dari suatu peristiwa, memastikan kebenaran data, mengkatégorikan data, mengkonstuksikan fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan pengaruh variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Kompetensi Spiritual Guru (selanjutnya disebut X1), Kurikulum Berbasis Alkitab (selanjutnya disebut X2), Metode Belajar *Blended Learning* (selanjutnya disebut X3) dan variabel terikatnya adalah Kompetensi Peserta Didik (selanjutnya disebut Y).

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

X1 = Kompetensi Spiritual Guru

dX_{1,1} = Dimensi Percaya pada Firman Allah

dX_{1,2} = Dimensi Hidup Diperbaharui

dX_{1,3} = Dimensi Beriman Kepada Yesus Kristus

¹⁷ Fred N. Dan Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research*, (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), 559

- dX1.4= Dimensi Memiliki Komitmen yang Tinggi
dX1.5= Dimensi Memiliki Karunia Mendidik
dX1.6= Dimensi Memiliki Keteladanan Hidup
Y = Kompetensi Peserta Didik
dY₁ = Dimensi Kognitif
dY₂= Dimensi Afektif
dY₃= Dimensi Psikomotor

Populasi dan Sampel

Populasi adalah obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Teologi Kristen wilayah Jabotabek. Dari total jumlah populasi, peneliti mengambil sampel untuk analisis data pengujian hipotesis. Dalam pengambilan sampel yang terpenting bahwa sampel yang dipilih benar-benar mencerminkan keadaan populasi.

Populasi penelitian ada hubungannya dengan subjek penelitian. Populasi adalah semua anggota kelompok unsur tertentu seperti orang-orang, kejadian-kejadian, atau benda-benda. Menurut Sedarmayanti dan Hidayat¹⁸, “Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Objek psikologis dapat merupakan objek yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan memiliki sifat konkrit. Banyaknya objek psikologis dalam populasi disebut ukuran populasi yang

¹⁸ Sasmoko, *Metode Penelitian Pengukuran dan Analisa Data*, (Tangerang: HITS, 2005),53

pada umumnya diberi lambang dengan N.”¹⁹ Dengan kondisi perkembangan Kompetensi Peserta Didik di Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) Wilayah Jabotabek yang menunjukkan pola perkembangan yang sama, maka dalam penelitian ini tidak dilihat atau tidak dilakukan penelitian atas pola perkembangan tiap pendidik dan tenaga kependidikan, karena dengan memperhatikan pola yang sama dalam seluruh perkembangan, maka hasil keseluruhan akan mewakili juga hasil dari tiap pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan jumlah populasi dan teknik pengambilan sampel yang telah ditentukan, maka peneliti mengambil besarnya sampel penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang dipilih atau ditetapkan tersebut haruslah diyakini dapat benar-benar mempresentasikan populasi sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan terhadap populasi tersebut.

Penentuan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan tabel Isaac dan Michael dengan populasi N sebesar 187. Jumlah sampel berkisar di antara 120 sampai dengan 126 berdasarkan taraf kesalahan 5% atau 0,05. Berdasarkan rumus Isaac dan Michael sebagai berikut:

Rumus 3.1. Isaac dan Michael

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

s : jumlah sampel

¹⁹ *Ibid*, 54

λ^2 : Chi Kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 5% (*confidence level*) harga Chi Kuadrat = 3,841. Perhitungan 3,841 tidak dikuadratkan

d : Perbedaan antara rata-rata populasi dengan rata-rata sampel (sampling

error/tingkat kepersiapan sampel) = 5% = 0,05

N : Jumlah populasi

P : Peluang benar (0,5)

Q : Peluang salah (0,5)

3,841 x 187 x 0,5 x 0,5

s = ----- = 125,9 \approx 126

$(0,05)^2 (187-1) + 3,841 \times 0,5 \times 0,5$

Hasil kalkulasi dengan menggunakan rumus Isaac Michael didapatkan jumlah sampel adalah 125.9 dengan dibulatkan menjadi 126 sampel. Dari 126 sampel penelitian menetapkan sebanyak 30 sampel uji coba dan 96 sebagai sampel final penelitian.

Deknik Pengumpulan Data

Menurut Prof. Dr. Sasmoko, ada dua hal mendasar yang antara lain menentukan kualitas penelitian adalah kualitas pengumpulan data dan kualitas instrumen penelitian. Oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan pengumpulan data ini perlu diperhatikan dengan baik agar kualitas penelitian juga baik. Hal-hal tersebut antara lain teknik pengumpulan data, jenis alat yang dipergunakan, kesesuaian teknik pengumpulan data dengan variabel yang sedang diukur, dan konsep kalibrasi instrumen yang dipergunakan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penelitian lapangan; yaitu melakukan penelitian secara langsung di

lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Frekuensi

Pada bagian ini akan dijelaskan informasi mengenai data responden yang meliputi: Kelas dan Jenis kelamin responden di Sekolah Dasar Teologi Kristen Wilayah Jakarta Bogor Tangerang Bekasi.

Tabel 4.1: Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
valid	Laki-laki	52	54.2	54.2	54.2
	Perempuan	44	45.8	45.8	100.0
	Total	96	100.0	100.0	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 96 peserta didik di Sekolah Dasar Teologi Kristen Wilayah Jakarta Bogor Tangerang Bekasi. Dari keseluruhan jumlah responden yang berjumlah 96 orang, terdapat 52 orang yang berjenis kelamin laki-laki atau sejumlah 54% dan sisanya yaitu sejumlah 44 responden berjenis kelamin perempuan atau sejumlah 46%. Pembagian jumlah jenis kelamin responden juga dapat dilihat pada diagram dibawah ini. Dari responden yang berjumlah

96 orang ini, dalam penelitian juga diklasifikasikan menurut kelas dari peserta didik tersebut. Penelitian diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu kelas 4, kelas 5 dan kelas 6. Data frekuensi berdasarkan kelas responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Tingkat Kelas Responden

Kelas				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
valid	Kelas 4	44	45.8	45.8	45.8
	Kelas 5	29	30.2	30.2	76.0
	Kelas 6	23	24.0	24.0	100.0
	Total	96	100.0	100.0	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden peserta didik kelas 4 adalah 44 orang atau sejumlah 46%. Responden peserta didik kelas 5 adalah 29 orang atau sejumlah 30% dan responden peserta didik kelas 6 adalah 23 orang atau sejumlah 24%. Data frekuensi berdasarkan tingkat kelas juga dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Dalam penelitian ini juga dianalisis asal sekolah responden seperti table berikut ini.

Tabel Asal Sekolah Responden

Asal_Sekolah				
	Frequency	Percent	Valid	Cumulative
			Percent	Percent

Valid	SDTK Lilin Terang	21	21.9	21.9	21.9
	SDTK Quiver Center Academy	21	21.9	21.9	43.8
	SDTK Adulam	21	21.9	21.9	65.6
	SDTK Cahaya Cemerlang	21	21.9	21.9	87.5
	SDTK Humble Pensacola	4	4.2	4.2	91.7
	SDTK Corner Stone	8	8.3	8.3	100.0
	Total	96	100.0	100.0	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden peserta didik dari SDTK Lilin Terang, SDTK Quiver Center Academy, SDTK Adulam SDTK Cahaya Cemerlang masing-masing 21 orang atau sejumlah 21,9% sedangkan SDTK Humble Pensacola sebanyak 4 atau 4,2% dan, SDTK Corner Stone adalah 8 orang atau sejumlah 8,3%. Data frekuensi berdasarkan tingkat kelas juga dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Deskripsi Data

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dari data dalam penelitian ini, diperlukan ukuran kecenderungan pusat (tendensi sentral) dan ukuran penyebaran data (deviasi). Ada beberapa ukuran kecenderungan pusat yang umum digunakan, yaitu nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), dan nilai terbanyak (modus). Di lain sisi, ukuran penyebaran data yang umum digunakan adalah rentangan (range), standar deviasi, dan varian.

Deskripsi data berikut menguraikan hasil analisis penelitian dari masing- masing dimensi. Pada sub bab ini peneliti akan menjabarkan dan menguraikan data dari Variabel X. Dimana pada penelitian ini terdapat satu variabel yaitu Kompetensi Spiritual Guru (X_1), Variabel Kompetensi Spritual Guru (X_1) memiliki 6 (enam) dimensi yaitu Percaya pada Firman Allah ($X_{1.1}$), Hidup Diperbaharui ($X_{1.2}$), Beriman Kepada Yesus Kristus ($X_{1.3}$), Memiliki Komitmen yang Tinggi ($X_{1.4}$), Memiliki Karunia Mendidik ($X_{1.5}$), Memiliki Keteladanan Hidup (($X_{1.6}$). Selain itu dalam bagian ini juga dijabarkan dan diuraikan data mengenai Variabel Kompetensi Peserta Didik (Y) memiliki 3 (tiga) dimensi yaitu Kognitif (Y_1), Afeksi (Y_2), Psikomotorik (Y_3). Adapun penjabarannya dapat dilihat pada deskripsi data di bawah ini.

Deskripsi Data Variabel Kompetensi Spiritual Guru (X_1)

Berdasarkan data sampel (N) yang diteliti dari penelitian ini sejumlah 96 responden, dihasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 88,92 (dibulatkan menjadi 89); nilai tengah (median) sebesar 90.

Tabel Deskripsi Data Variabel

Kompetensi Spiritual Guru (X_1)

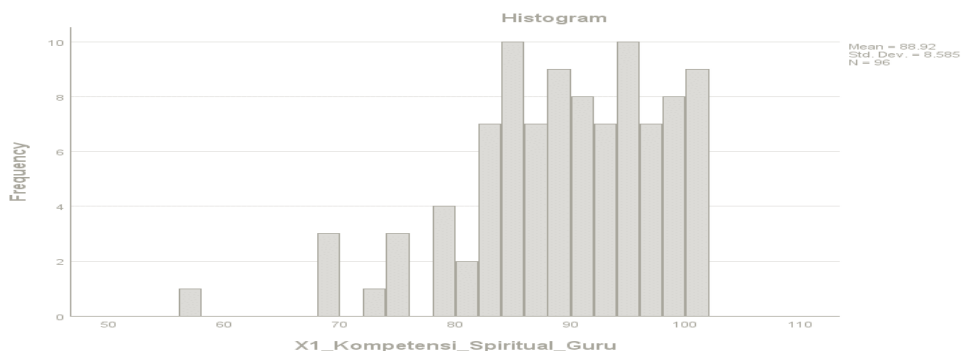
Statistics

X1_Kompetensi_Spiritual_Guru

N	Valid	96
	Missing	0
Mean		88.92
Std. Error of Mean		.876
Median		90.00
Mode		100
Std. Deviation		8.585
Variance		73.698
Range		43
Minimum		57
Maximum		100
Sum		8536

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai Standar Deviasi sebesar 8,58, Range (nilai maximum – minimum) sebesar 43; nilai minimum sebesar 57 dan nilai maximum sebesar 100. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di atas. Gambar histogram deskripsi data Variabel Kompetensi Spiritual Guru (X1) dapat dilihat seperti gambar dibawah ini.

Gambar Histogram Variabel Kompetensi Guru (X1)



Deskripsi Data Variabel Kompetensi Peserta Didik (Y)

Berdasarkan data sampel (N) yang diteliti dari penelitian ini sejumlah 96 responden, dihasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 60,33 (dibulatkan menjadi 60); nilai tengah (median) sebesar 60 nilai yang sering muncul (Mode) sebesar 66.

Tabel Deskripsi Variabel Kompetensi Peserta Didik (Y)

Statistics

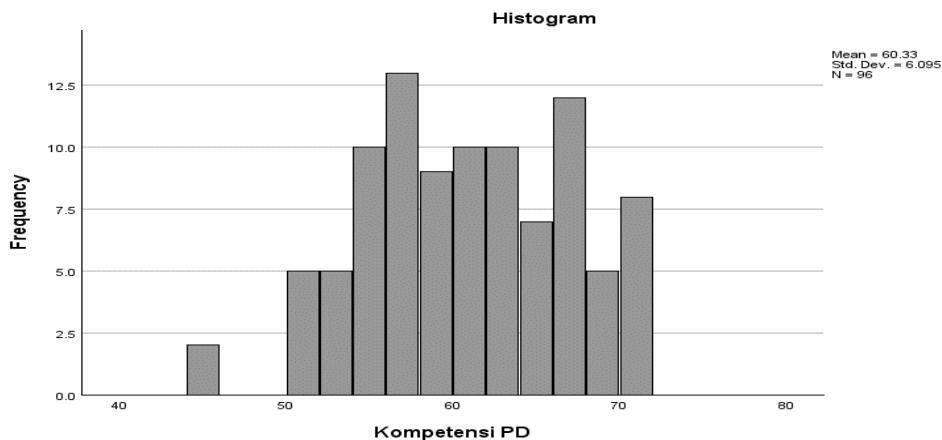
Kompetensi PD

N	Valid	96
	Missing	0
Mean		60.33
Std. Error of Mean		.622
Median		60.00
Mode		66
Std. Deviation		6.095
Variance		37.151
Range		25
Minimum		45
Maximum		70
Sum		5792

Nilai Standar deviasi sebesar 6,095, Range (nilai maximum – minimum) sebesar 25; nilai minimum sebesar 45 dan nilai maximum sebesar 70. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel atas. Gambar histogram

deskripsi data dimensi Kompetensi Peserta Didik (Y) dapat dilihat seperti gambar dibawah ini.

Gambar Histogram Kompetensi Peserta Didik (Y)



Kompetensi Peserta Didik (Y).²⁰

Pembahasan Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis Pertama adalah: Tingkat Kompetensi Spiritual Guru (X1) di Sekolah Dasar Teologi Kristen Wilayah Jakarta Bogor Tangerang Bekasi adalah sedang. Berdasarkan uji statistik melalui analisis data yang dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 87.18 – 90.66, yang terletak pada kategori tinggi di dalam tabel kelas interval. Artinya, tingkat Kompetensi Spiritual Guru (X₁) di sekolah Dasar Teologi Kristen Wilayah Jakarta Bogor Tangerang Bekasi adalah tinggi.

²⁰ Duwi Priyatno, *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS* (Jakarta: Mediakom, 2012)

hlm. 38.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu: tingkat Kompetensi Spiritual Guru (X₁) di Sekolah Dasar Teologi Kristen Wilayah Jakarta Bogor Tangerang Bekasi cenderung sedang “tidak terbukti”, karena dari hasil analisis data ditemukan bahwa tingkat Kompetensi Spiritual Guru (X₁) di Sekolah Dasar Teologi Kristen Wilayah Jakarta Bogor Tangerang Bekasi berada pada kategori “tinggi”.

Dapat diperkirakan bahwa tingginya kompetensi spiritual guru mempengaruhi tingkat kompetensi peserta didik karena dalam penilaian kompetensi peserta terdapat penilaian ranah afektif. Saat guru percaya kepada Firman Allah, hidup yang terus diperbaharui dengan beriman kepada Yesus Kristus, memiliki komitmen yang tinggi, memiliki karunia mendidik dan menjadi teladan maka guru tersebut jadi model yang diteladani oleh peserta didik sehingga peserta didik menduplikasikan pada karakter, nilai dan sikap peserta didik tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru, Terhadap Kompetensi Peserta Didik di Sekolah Dasar Teologi Kristen Wilayah Jakarta Bogor Tangerang Bekasi. Adapun kesimpulan penelitian ini yang menyatakan bahwa Tingkat Kompetensi Spiritual Guru (X₁) di Sekolah Dasar Teologi Kristen Wilayah Jakarta Bogor Tangerang Bekasi adalah pada kategori tinggi. Hipotesis yang menyatakan bahwa Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru (X₁) secara parsial terhadap Kompetensi Peserta Didik (Y) di Sekolah Dasar Teologi Kristen Wilayah Jakarta Bogor Tangerang Bekasi adalah sedang sesuai karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru (X₁)

secara parsial sedang terhadap Kompetensi Peserta Didik (Y) pada kategori sedang.

Referensi

- _____. Alkitab, 2022, *Lembaga Alkitab Indonesia*, Terjemahan Baru, Jakarta
- Anas Sudijono, (2006), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Ign.Masidjo, (1995), *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Jannes Eduard Sirait, dan Purim Marbun, (2022), *Guru Profesional, Inspiratif, dan menyenangkan*, Yogyakarta, Yayasan Andi
- Khoe Yao Tung, (2015), *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*, Yogyakarta, Andi.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Diterbitkan oleh PT Bumi Aksara, Jakarta 2009
- Pazmiño, Robert W. *Fondasi pendidikan Kristen: Sebuah pengantar dalam perspektif Injili* / oleh Robert W. Pazmiño; diterjemahkan oleh Denny Pranolo dan Yanti. -Cet. 3-
- Ratumanan dan Imas, (2019), *Perencanaan Pembelajaran*, Depok, PT Rajagrafindo Persada,
- Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
- Tanwey Gerson Ratumanan, (2019), *Model Pembelajaran Interaktif dengan Setting Kooperatif*, Bandung, Penerbit Alfabeta.

Tanwey Gerson Ratumanan, (2016), *Inovasi Pembelajaran*, Bandung, Penerbit Alfabeta.

Nana Sudjana. 1989, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Oemar Hamalik, 2009, *Pendidikan Guru berdasarkan Kompetensi*. Bumi Aksara. Jakarta.

<https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/344>

<https://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/article/download/287/119/>

<https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/344>

<https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/article/view/1115/pdf>

<https://www.e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/178>

<https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>

<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/488>

https://www.google.com/search?q=jurnal+kompetensi+spiritual+guru&og=&gs_lcrp=EgZjaH

<http://eprints.umsida.ac.id/4052/1/Ardhea%20dan%20Iqbal.pdf>

<https://www.google.com/search?q=jurnal+Penilaian+Kompetensi+Peserta+Didik+Secara+Kognitif>

<https://www.google.com/search?q=jurnal+Penilaian+Kompetensi+Peserta+Didik+Secara+Kognitif%2C+Afektif+dan+Psikomotor>

<https://jurnal.pelihatati.ac.id/index.php/home/article/view/75>

<https://jurnal.stkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/178>

